

Implementasi Teori Belajar Behavioristik B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah

Nur Ichda Kayisa, Rini Risnawita Suminta, Salma Nadhirroh Fatma Yuthi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Indonesia

Email: ichdakayisa77@gmail.com

Abstract

Aqidah Akhlak education, which is an integral part of Islamic Religious Education, plays a crucial role in shaping students' character and morals. However, its implementation in the field often fails to instill these values in a sustainable and relevant manner in everyday life. Academic concerns arise due to the tendency of learning models that focus more on cognitive understanding, while the affective (attitudes) and psychomotor (skills) aspects that are the essence of Aqidah Akhlak learning are less considered. This study aims to examine the application of B.F. Skinner's behavioristic learning theory in learning Aqidah Akhlak at MI Miftahul Huda Pace Nganjuk, as well as its influence on the learning process and changes in student behavior. This research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that the use of positive reinforcement such as praise, achievement stars, and negative reinforcement in the form of task reduction can form good habits, increase learning motivation, and strengthen students' Islamic character. However, challenges were found in the form of students' dependence on rewards and the lack of in-depth reflection on values. Nevertheless, challenges were found in the form of students' dependence on rewards and lack of in-depth reflection on values. The implications of this study show the importance of Aqidah Akhlak learning design that does not only rely on stimulus and response, but also encourages value awareness internally and sustainably.

Keywords: Behavioristik theory, Aqidah Akhlak

Abstrak

Pendidikan Aqidah Akhlak, yang merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Islam, memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Akan tetapi, implementasinya di lapangan sering kali belum berhasil menanamkan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Kekhawatiran akademis muncul karena kecenderungan model pembelajaran yang lebih fokus pada pemahaman kognitif, sementara aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang menjadi esensi dari pembelajaran Aqidah Akhlak kurang diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah penerapan teori belajar behavioristik B.F. Skinner dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Huda Pace Nganjuk, serta pengaruhnya terhadap proses belajar dan perubahan perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan penguatan positif seperti pujian, bintang prestasi, serta penguatan negatif berupa pengurangan tugas dapat membentuk kebiasaan baik, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat karakter Islami peserta didik. Meskipun demikian, ditemukan tantangan berupa ketergantungan siswa pada reward dan kurangnya refleksi nilai secara mendalam. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya desain pembelajaran Aqidah Akhlak yang tidak hanya mengandalkan stimulus dan respons, tetapi juga mendorong kesadaran nilai secara internal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Teori Behavioristik, Aqidah Akhlak

Copyright: © 2025. The Author(s).

KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Belajar merupakan kunci utama dalam proses pendidikan, dimana pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi individu secara optimal.¹ Dalam konteks ini, pembelajaran yang berkualitas tidak hanya dinilai dari aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif dan psikomotor.² Sejalan dengan yang dikemukakan Aulia Arsinta bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan holistik (mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor) dapat meningkatkan pemahaman siswa sehingga berdampak pada hasil belajar yang berkualitas.³ Dalam hal ini, pendidik memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas pembelajaran dengan merumuskan model, teori, strategi, dan metode yang tepat agar proses pembelajaran berjalan secara optimal.⁴ Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak, memiliki peran strategis dalam membentuk moralitas dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Oleh karena itu, efektivitas proses pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian, termasuk dalam aspek pendekatan dan strategi pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dianggap relevan adalah teori belajar behavioristik, terutama pendekatan *operant conditioning* yang dipelopori oleh B.F. Skinner. Teori ini menekankan bahwa perubahan perilaku dapat dibentuk melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*), dengan harapan respon yang diinginkan akan muncul secara berulang.⁵ Dalam praktiknya, pendekatan ini dinilai efektif dalam membentuk kebiasaan dan karakter positif peserta didik.⁶ Teori ini dipilih karena memberikan penekanan pada pentingnya lingkungan dan pengalaman belajar yang terstruktur dalam membentuk perilaku siswa. Penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui

¹ Ahmad Ali Riyadi dan Khoiriyah, "Pengembangan Potensi Manusia Dalam Membangun Pendidikan Karakter Perspektif Tasawuf," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 3 (2020): 138, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i3.1453>.

² Aisyah Melati Sukma, "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Children Learning in Science (Clis)," *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 9, no. 1 (2020): 2, <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i1.3871>.

³ Aulia Arsinta, Abdur Rahman, Taufiqur Rahman, "Pembelajaran Holistik, Kontekstual, dan Futuristik" *Tasqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5 no.1, (2024): 386.

⁴ Irma Sulistiani dan Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1263, <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.

⁵ Yuliana Lu and Yeni Ana Hamu, "Teori Operant Conditioning Menurut Burrhusm Frederic Skinner," *Jurnal Arrabona* 5, no. 1 (2022): 26, <https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.65>.

⁶ Kiki Melita Andriani, Maemonah, dan Rz. Ricky Satria Wiranata, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner Dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 81, <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.263>.

pembiasaan dan penguatan positif, mereka dapat lebih termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada implementasi teori behavioristik Skinner dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Huda Pace Nganjuk. Secara kontekstual, MI Miftahul Huda merupakan lembaga pendidikan dasar yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam keseharian peserta didik. Implementasi teori ini di lembaga pendidikan Islam tingkat dasar belum banyak dikaji secara mendalam, sehingga diperlukan eksplorasi untuk mengetahui efektivitas pendekatan behavioristik dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana teori ini dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses pembelajaran, serta bagaimana dampaknya terhadap pemahaman dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam terkait implementasi teori belajar behavioristik B.F. Skinner dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Huda Pace Nganjuk.

B. Pembahasan

1. Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner

Teori behavioristik menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Dengan kata lain, belajar adalah suatu bentuk perubahan yang dialami individu dalam bertingkah laku, di mana perubahan ini muncul karena adanya pengalaman yang menghubungkan suatu perilaku dengan ganjaran atau hukuman.⁷ Menurut teori ini, perilaku manusia sepenuhnya dikendalikan oleh aturan yang dapat diprediksi dan ditentukan. Seseorang cenderung melakukan suatu tindakan karena telah mempelajarinya melalui pengalaman sebelumnya yang dikaitkan dengan hadiah atau penguatan. Sebaliknya, seseorang dapat menghentikan suatu perilaku jika tidak mendapatkan hadiah atau justru menerima hukuman sebagai konsekuensinya.⁸

Teori belajar behavioristik merupakan salah satu cabang psikologi yang lebih menitikberatkan pada perilaku yang dapat diamati tanpa mempertimbangkan aspek kesadaran atau struktur mental individu.⁹ Teori ini didasarkan pada pendekatan ilmiah yang bersifat eksperimental dan objektif dengan tujuan untuk meramalkan serta mengendalikan perilaku. Dalam teori ini, belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang dapat diukur, diamati, dan dinilai secara nyata. Perubahan tersebut terjadi

⁷ Muhammad Mahmudi, "Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran Bf . Skinner)," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II 02*, no. 01 (2016): 430.

⁸ Mimi Jelita et al., "Teori Belajar Behavioristik," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 406.

⁹ Safaruddin, "Teori Belajar Behavioristik," *Jurnal Al-Qalam* 8, no. 2 (2016): 119.

akibat adanya stimulus atau rangsangan dari lingkungan, baik lingkungan internal maupun eksternal, yang kemudian menghasilkan respons dalam bentuk perilaku yang bersifat reaktif terhadap rangsangan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik menekankan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi karena adanya interaksi antara stimulus dan respons, serta lebih berfokus pada aspek yang dapat diamati secara objektif.

Dalam aliran behavioristik, salah satu tokohnya yang terkenal adalah Skinner. Burrhus Frederic Skinner lahir pada 20 Mei 1904 di Susquehanna, Pennsylvania, Amerika Serikat. Awalnya, ia dikenal sebagai sosok yang menonjol di bidang sastra. Selama menempuh pendidikan di Hamilton College, New York, ia mendalami sastra modern dan klasik. Namun, pada tahun 1928, Skinner mulai tertarik pada ilmu psikologi dan melanjutkan studinya di Universitas Harvard dengan fokus pada perilaku hewan. Ia kemudian mengkhususkan diri dalam analisis eksperimental terhadap tingkah laku.¹⁰ Antara tahun 1931 hingga 1936, Skinner bekerja di Harvard dan melakukan penelitian yang berfokus pada sistem saraf hewan. Selanjutnya, dari tahun 1936 hingga 1945, ia mengembangkan karier akademiknya sebagai tenaga pengajar di Universitas Minnesota. Selama masa kariernya, Skinner menunjukkan produktivitas yang luar biasa sehingga ia diakui sebagai salah satu pemimpin utama dalam aliran behaviorisme di Amerika Serikat.

Sebagai seorang behavioris, Skinner meyakini bahwa perilaku individu dikendalikan melalui proses *operant conditioning*, di mana seseorang dapat memengaruhi tingkah laku organisme dengan menerapkan penguatan (*reinforcement*) secara sistematis dalam lingkungan yang luas. Ia juga dikenal sebagai pencetus pendekatan model instruksi langsung, yang menegaskan bahwa perilaku dapat dikendalikan melalui proses *operant conditioning*. Penelitian Skinner dalam bidang pembelajaran berfokus pada perilaku dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Ia mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku yang terjadi melalui penguatan (*reinforcement*). Dalam konsep *operant conditioning*, perubahan perilaku terjadi sebagai hasil dari penguatan terhadap perilaku baru yang muncul.

Operant Conditioning sendiri muncul pada tahun 1930an yang dilatar belakangi oleh ketidakpuasannya atas teori kondisioning klasik dari Pavlov.¹¹ Pavlov mengatakan bahwa stimulus yang diberikan secara terus-menerus memiliki sifat penguatan yang

¹⁰ Muhammad Mahmudi, "Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran B.F Skinner)," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II* 02, no.01, (2016): 430.

¹¹ Zaenal Arifin dan Humaedah, "Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning," *Journal of Contemporary Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 103, <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1602>.

tidak mengendur. Jadi menurut Skinner respon yang dihasilkan oleh stimulus haruslah dibarengi dengan adanya penguatan atau *reinforcement*.

Pengertian *Operant Conditioning* menurut Skinner adalah proses belajar dengan mengendalikan semua respon yang muncul sesuai dengan akibat makhluk untuk cenderung mengulang respon-respon yang diikuti oleh penguatan.¹² Tingkah laku bukan sekadar respons terhadap stimulus, namun suatu tindakan yang disengaja, tindakan tersebut atau operant dipengaruhi pula oleh apa yang terjadi sesudahnya. Proses belajar dalam teori *operant conditioning* merupakan proses perubahan tingkah laku subjek dengan cara memberikan penguatan atau respon-respon yang dikehendaki. *Reinforcement* diberikan setelah peserta didik mengerti dan melakukan apa yang telah diperintahkan sehingga peserta didik dapat mengulangi hal yang sama dimasa yang akan datang, sehingga menjadi sebuah kebiasaan.¹³

Adapun sistem pembentukan perilaku yang ditawarkan Skinner didasarkan pada *operant conditioning* adalah sebagai berikut:

a. *Reinforcement*

Menurut Wasty Soemanto yang dikutip oleh Wayan Mulyati, yang dimaksud dengan pemberian penguatan (*reinforcement*) adalah segala sesuatu yang diberikan guru kepada siswa dalam rangka memperkuat respon.¹⁴ Pemberian penguatan (*reinforcement*) ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan mengajar siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu. Penguatan (*reinforcement*) dikatakan sebagai rangsangan atau stimulus terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi untuk interaksi dalam belajar mengajar. Reinforcement atau penguatan dalam hal ini dibagi menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.

Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan untuk memperkuat kemungkinan munculnya suatu perilaku yang baik sehingga respons menjadi meningkat karena diikuti dengan stimulus yang

¹² Santy Afriana, Naila Husna Ramadhana, dan Yani Pratiwi, "Analisis Teori Operant Conditioning B.F Skinner Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19," *Modeling Jurnal Progam Studi PGMi UIN Sunan Kalijaga* 9, no. September (2022): 647.

¹³ Yuliana Lu dan Yeni Ana Hamu, "Teori Operant Conditioning Menurut Burrhusm Frederic Skinner," 31.

¹⁴ Ni Wayan Karang Mulyati, "Hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi," *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 8, no. 1 (2019): 53, <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/890/608>.

mendukung.¹⁵ Singkatnya penguatan positif adalah apapun yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku baik akan terjadi lagi.

Sedangkan penguatan negatif (*negative reinforcement*) adalah segala sesuatu yang meningkatkan perilaku yang diharapkan dengan mengurangi atau mengeliminasi stimulus aversif (tidak menyenangkan).¹⁶ Menurut Winata putra yang dikutip oleh Dewi Maslichah, jenis penguatan dalam pembelajaran dapat berupa penguatan verbal dan nonverbal.¹⁷ Penguatan verbal merupakan penguatan yang diungkapkan melalui lisan, bisa berupa kata-kata maupun kalimat. Sedangkan penguatan nonverbal yaitu penguatan yang diungkapkan melalui bahasa tubuh atau isyarat, seperti mimik dan gerakan badan, gerak mendekati, sentuhan, penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, penguatan dengan simbol, dan penguatan tidak penuh (*partial*).

b. *Punishment*

Punishment atau hukuman adalah sebuah konsekuensi untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan sebuah perilaku akan muncul. Skinner memandang hukuman sebagai suatu alat kontrol perilaku yang dapat mengurangi atau menekan suatu kecenderungan berperilaku yang tidak diinginkan. Namun, meski demikian menurut Skinner efek dari hukuman hanya bersifat sementara, artinya apabila hukuman tidak dilakukan secara konsisten, perilaku yang tidak diinginkan tadi berkemungkinan untuk terulang kembali bahkan bisa menjadi lebih kuat.¹⁸

Pada dasarnya Skinner tidak merekomendasikan penggunaan hukuman karena dianggap berpotensi menimbulkan efek samping yang merugikan, sehingga Skinner menawarkan beberapa alternatif pengganti yakni dengan memodifikasi keadaan, membiarkan waktu berlalu seiring berjalannya usia, pemunahan dan memberikan penguatan positif.

¹⁵ Moh. Maghfur, "Teori Operant Conditioning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Dan Bahasa Arab," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 142, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3938>.

¹⁶ Mulyati, "Hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi," 53.

¹⁷ Maslichah, "Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Di Kelas Viii Smp Al-Azhar Menganti Gresik," *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2017): 3.

¹⁸ Nurhidayah Fitriyani, Shanty Kolalasar, dan Yulia Hairina, "Konsep Punishment Dalam Pengasuhan : Studi Komparatif Pemikiran B.F Skinner dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid," *Jurnal Al Husna* 2, no. 3 (2021): 245, <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.4677>.

2. Implementasi Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Huda Pace Nganjuk

Pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Munirah merupakan bimbingan serta pengajaran yang diberikan kepada peserta didik agar mereka dapat mengetahui, memahami, meyakini, dan menghayati ajaran Islam, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan akhlak mulia.¹⁹ Pendidikan Islam juga dapat dimaknai sebagai upaya dalam mengembangkan potensi manusia guna membentuk pribadi muslim yang memahami hakikat pengabdianya kepada Allah.²⁰ Penerapan teori *operant conditioning* dari Skinner dalam pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan mampu membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu menjadi individu yang memiliki akhlak terpuji serta memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam teori *operant conditioning*, munculnya suatu perilaku merupakan hasil dari respon yang terbentuk akibat stimulus yang diberikan secara bertahap. seperti halnya yang dikatakan oleh Omon Abdurrahman, bahwa teori ini menyatakan perubahan perilaku terjadi melalui proses belajar, dimana selama pembelajaran berlangsung, terdapat hubungan yang terus-menerus antara stimulus yang diberikan dengan respon yang muncul.²¹ Oleh karena itu, penerapan *operant conditioning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan dengan cara memberikan stimulus pada setiap proses pembelajaran agar dapat membentuk kebiasaan yang baik pada peserta didik.

Stimulus yang diberikan dapat berupa penguatan positif maupun penguatan negatif, yang diterapkan secara berulang-ulang agar respon yang muncul dapat tertanam dalam diri peserta didik. Dengan cara ini, sikap, perilaku, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dapat terbentuk sebagai suatu kebiasaan. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang merupakan salah satu dari rumpun PAI, sebisa mungkin perlu dihindari penggunaan hukuman. Menurut teori Skinner, pemberian hukuman hanya akan menghilangkan perilaku negatif tanpa memberikan efek jangka panjang dalam membentuk perilaku yang lebih baik. Meskipun hukuman dapat menciptakan perilaku atau respon yang positif, namun efeknya tidak berlangsung secara berulang dan konsisten seperti ketika stimulus diberikan melalui *reinforcement* atau penguatan.

¹⁹ Munirah et al., "Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *IQRA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–18.

²⁰ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 95, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1>.

²¹ Omon Abdurrahman dan Radif Khotamur Rusli, "Teori Belajar dan Pembelajaran," *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 02, no. 1 (2015):1.

Berdasarkan konsep teori belajar behavioristik Skinner yang telah dijelaskan sebelumnya, hal ini sejalan dengan realitas yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Penerapan teori operant conditioning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Huda

Materi	Stimulus	Respon	Penguatan Positif	Penguatan Negatif	Hukuman	Contoh Aktivitas Pembelajaran
Iman kepada malaikat	Guru menjelaskan tugas-tugas malaikat dengan gambar	Siswa menjawab pertanyaan tentang tugas malaikat	-pujian lisan -Bintang preastasi	Mengurangi jumlah soal latihan bagi siswa yang menjawab dengan benar	Siswa yang tidak memperhatikan harus mengulang membaca tugas malaikat dengan suara nyaring	Siswa bermain kuis tebak tugas malaikat
Sifat-sifat wajib Rasul	Guru memberikan contoh sifat wajib rasul dalam kehidupan sehari-hari	Siswa menyebutkan sifat wajib rasul yang dijelaskan	-Afirmasi positif dan apresiasi. -Bintang prestasi	Tidak diberikan tugas tambahan bagi siswa yang aktif	Siswa yang kurang aktif diminta menjawab pertanyaan tambahan sebelum lanjut ke materi selanjutnya	Permainan kartu berpasangan (siswa mencocokkan sifat rasul dengan contoh perilaku).
Adab terhadap orang tua dan guru	Guru menceritakan kisah inspiratif dan menampilkan contoh perilaku menghormati orang tua dan guru.	Siswa meniru atau mempraktikkan adab yang telah ditunjukkan	-Pujian verbal dan hadiah simbolik, kesempatan menjadi ketua kelas sehari	Tidak diberi tugas tambahan bagi siswa yang menunjukkan sikap hormat dengan baik	Siswa yang kurang sopan dalam simulasi harus meminta maaf di depan kelas	Siswa melakukan simulasi berbicara sopan kepada orang tua/guru

Sumber: diolah peneliti, 2025

Implementasi teori belajar behavioristik Skinner dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Huda telah menunjukkan kesesuaian dengan konsep teori belajar behavioristik Skinner yang menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) dalam membentuk kebiasaan dan karakter peserta didik. Dengan pemberian penguatan positif seperti pujian, penghargaan, atau reward atas perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akidah dan akhlak, serta penerapan penguatan negatif untuk mengurangi perilaku yang kurang sesuai, guru dapat membantu peserta didik dalam membangun kebiasaan baik secara berulang dan bertahap.

3. Dampak Penerapan Teori Belajar B. F. Skinner Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Penerapan teori belajar behavioristik Skinner dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dapat memberikan beberapa dampak positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana metode, strategi pembelajaran yang diterapkan pada saat pembelajaran. Berikut beberapa dampaknya: *Pertama*, Dampak positif, sebagaimana berikut:

1) Pembentukan Kebiasaan Baik melalui Penguatan (*Reinforcement*)

Dalam aqidah akhlak, pembiasaan perilaku positif seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab dapat diperkuat dengan penguatan positif (*reward* atau penghargaan) atau penguatan negatif (pengurangan konsekuensi yang tidak menyenangkan).²²

2) Meningkatkan Motivasi Belajar

Penguatan (*reinforcement*) akan memberikan pengaruh berupa sikap positif terhadap proses belajar anak dan bertujuan untuk meningkatkan perhatian anak terhadap kegiatan belajar atau merangsang dan meningkatkan perhatian anak terhadap kegiatan belajar, meningkatkan motivasi dan merangsang belajar.²³

3) Pembelajaran yang Terstruktur dan Terukur

Teori ini dapat menjadikan pembelajaran terstruktur dan terukur karena berbasis pada konsekuensi yang jelas dan sistematis, dalam artian pembelajaran dirancang dengan aturan yang konsisten, seperti pemberian penguatan positif, penguatan negatif, dan hukuman sesuai respons siswa., serta perubahan perilaku dapat diamati langsung, seperti peningkatan motivasi, disiplin, dan keterlibatan siswa setelah diberikan reinforcement atau punishment.

Kedua, Tantangan atau Dampak negatif sebagaimana berikut:

4) Kurang Mendorong Pemahaman Mendalam

Jika hanya berfokus pada penguatan dan hukuman, siswa mungkin hanya melakukan perilaku baik karena faktor eksternal (hadiah atau hukuman), bukan karena kesadaran atau pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai aqidah dan akhlak.

5) Kurangnya Pengembangan Pemikiran Kritis

Model behavioristik cenderung lebih menekankan hafalan dan kebiasaan, sehingga kurang mendorong diskusi, pemahaman mendalam, dan refleksi kritis terhadap nilai-nilai Islam.

6) Ketergantungan pada Reward dan Hukuman

²² Dwi Anita Alfiani, Siti Saniah Risalah, dan Siti Saniah, "Penerapan Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1063, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.774.

²³ Alfin Maulana Anwar, "Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Journal of Islamic Education Policy* Vol. 7 No. (2022): 53.

Jika terlalu sering menggunakan hadiah dan hukuman, siswa bisa menjadi tergantung pada eksternal motivasi dan kurang memiliki kesadaran intrinsik untuk belajar.²⁴

Untuk mengatasi tantangan atau dampak negatif dari *reinforcement* dan *punishment* yang merupakan bagian dari teori belajar behavioristik Skinner diperlukan pengembangan sistem penghargaan (*reward*) yang lebih efektif dalam pendidikan. Berikut beberapa rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pemberian *reward* dalam proses pembelajaran; *Pertama*, Menekankan Proses dan Perkembangan. Alihkan perhatian dari sekadar hasil akhir menuju apresiasi terhadap usaha dan kemajuan individu. Berikan penghargaan atas kerja keras, peningkatan, dan perkembangan yang terlihat dalam pembelajaran. Pendekatan ini akan memperkuat motivasi intrinsik serta menumbuhkan rasa percaya diri yang berkelanjutan.

Kedua, Menyesuaikan Penghargaan dengan Kebutuhan Individu. Sesuaikan bentuk penghargaan dengan minat, keunggulan, dan kebutuhan masing-masing individu. Sediakan beragam pilihan penghargaan agar setiap orang merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk mencapai prestasi mereka sendiri. *Ketiga*, Menyertakan Umpan Balik yang Konstruktif. Berikan penghargaan yang disertai umpan balik yang jelas dan membangun. Sampaikan pencapaian yang telah diraih serta saran untuk peningkatan lebih lanjut. Dengan cara ini, individu dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang lebih baik.

Keempat, Mendorong Kolaborasi dan Kerja Sama Tim. Apresiasi juga perlu diberikan kepada kelompok yang berhasil bekerja sama secara efektif. Hal ini akan mendorong komunikasi yang baik, kerja sama yang harmonis, dan pemecahan masalah secara kolektif., dan *Kelima*, Memberikan Penghargaan yang Komprehensif. Selain penghargaan individu, penting pula untuk memberikan apresiasi dalam bentuk kelompok. Ini akan memperkuat rasa kebersamaan, menumbuhkan semangat kerja sama, serta meningkatkan hubungan sosial dalam lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, penerapan teori belajar behavioristik Skinner dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membentuk perilaku positif siswa melalui penguatan yang sistematis dan terstruktur, selama diterapkan secara bijak dan proporsional. Meski memiliki potensi positif dalam membentuk kebiasaan baik, meningkatkan motivasi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang terukur, pendekatan ini juga memerlukan perhatian terhadap dampak negatif seperti minimnya pengembangan pemahaman mendalam dan potensi

²⁴ Nur Aflizah et al., "Reward Sebagai Alat Motivasi Dalam Konteks Pendidikan: Tinjauan Literatur," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 4308.

ketergantungan pada motivasi eksternal. Oleh karena itu, integrasi strategi behavioristik dengan pendekatan yang lebih holistik yang menekankan aspek afektif, kognitif, dan sosial menjadi penting agar nilai-nilai aqidah dan akhlak tidak hanya dipahami secara perilaku, tetapi juga dihayati secara mendalam oleh peserta didik.

C. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik B.F. Skinner menekankan perubahan perilaku melalui stimulus dan respons yang diperkuat dengan *reinforcement* atau *punishment*. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Huda Pace Nganjuk, teori ini diterapkan melalui penguatan positif seperti pujian dan penghargaan, serta penguatan negatif tanpa hukuman langsung. Hasilnya, pendekatan ini efektif meningkatkan motivasi belajar dan membentuk kebiasaan baik. Namun, tantangan atau dampak negatif muncul berupa ketergantungan siswa pada *reward* dan kurangnya pengembangan pemikiran kritis. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih seimbang. Pemberian umpan balik konstruktif dan pemahaman mendalam harus lebih ditekankan. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya membentuk kebiasaan baik secara eksternal tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam secara intrinsik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pendalaman lebih lanjut mengenai berbagai aspek dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Selain itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi metode pembelajaran alternatif yang dapat melengkapi pendekatan behavioristik, sehingga hasil yang diperoleh lebih kontekstual dan holistik.

Referensi

- Abdurrahman, Omon, dan Radif Khotamur Rusli, "Teori Belajar dan Pembelajaran," *Didaktika Tauhidi : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 02, no. 1 (2015).
- Aflizah, Nur, Firdaus Firdaus, Salfen Hasri, dan Sohiron. "Reward Sebagai Alat Motivasi Dalam Konteks Pendidikan: Tinjauan Literatur." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 4300–4312.
- Afriana, Santy, Naila Husna Ramadhana, dan Yani Pratiwi. "Analisis Teori Operant Conditioning B.F Skinner Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19." *Modeling Jurnal Progam Studi PGMi UIN Sunan Kalijaga* 9, no. September (2022): 1–16.
- Anita Alfiani, Dwi, Siti Saniah Risalah, dan Siti Saniah. "Penerapan Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1–12. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.774.
- Anwar, Alfin Maulana. "Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Journal of Islamic Education Policy* Vol. 7 No.

(2022): 52–67.

Arifin, Zaenal, dan Humaedah. “Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner’s in PAI Learning.” *Journal of Contemporary Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 101–10. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1602> .

Fitriyani, Nurhidayah, Shanty Kolalasari, dan Yulia Hairina. “Konsep Punishment Dalam Pengasuhan : Studi Komparatif Pemikiran.” *Jurnal Al Husna* 2, no. 3 (2021): 240–58. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.4677>.

Ginanjar, Hidayat, dan Nia Kurniawati. “Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik.” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 4, no. 2 (2020): 133–40. <https://waspada-online.com/2017/09/pelajar-smp->.

Jelita, Mimi, et al. “Teori Belajar Behavioristik.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 404–11.

Kiki Melita Andriani, Maemonah, dan Rz. Ricky Satria Wiranata. “Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner Dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020.” *Saliha: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 78–91. <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.263>.

Lu, Yuliana, dan Yeni Ana Hamu. “Teori Operant Conditioning Menurut Burrhusm Frederic Skinner.” *Jurnal Arrabona* 5, no. 1 (2022): 22–39. <https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.65>.

Maghfur, Moh. “Teori Operant Conditioning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Dan Bahasa Arab.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 139–58. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3938>.

Mahmudi. “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

Mahmudi, Muhammad. “Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran Bf . Skinner).” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II* 02, no. 01 (2016): 429–35.

Maslichah. “Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Di Kelas Viii Smp Al-Azhar Menganti Gresik.” *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2017): 38.

Mulyati, Ni Wayan Karang. “Hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi.” *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 8, no. 1 (2019): 51–59. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/890/608>.

Munirah, et al. “Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Iqra: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–18.

Riyadi, Ahmad Ali, dan Khoiriyah. “Pengembangan Potensi Manusia Dalam Membangun

Pendidikan Karakter Perspektif Tasawuf.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 3 (2020): 131–40. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i3.1453>.

Safaruddin. "Teori Belajar Behavioristik". *Al-Qalam* 8, no. 2 (2016): 119–35.

Sukma, Aisyah Melati. “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Children Learning in Science (Clis).” *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 9, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i1.3871>.

Sulistiani, Irma, dan Nursiwi Nugraheni. “Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1261–68. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.